

## **Peran Sinematografi dalam Indoktrinasi pada Film Midsommar**

Mahesa Ibrahim

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Komputer Indonesia, Bandung  
 Email: mahesa.51920005@mahasiswa.unikom.ac.id*

**Abstrak:** Film *Midsommar* (2019) menceritakan kisah seorang wanita muda penuh duka dan kesepian, Dani Ardor, yang awalnya bergidik ngeri atas tradisi sadis komune *The Hårga* namun akhirnya menjadi bagian dari komune tersebut. Ibarat sebuah dongeng tentang Serigala Jahat yang berhasil meyakinkan Gadis Bertudung Merah bahwa “akhir bahagia” dapat ditemukan di taringnya yang tajam. Film ini seringkali dikelompokkan sebagai “*elevated horror*”, “*folk horror*”, bahkan film tentang putus cinta yang sadis. Di saat yang bersamaan, film ini juga merupakan kisah tentang indoktrinasi yang dilakukan sebuah kelompok yang strateginya juga digunakan oleh sutradara dan penulis film ini, Ari Aster, dalam mencuci otak penontonnya baik itu melalui penokohan Dani Ardor maupun teknik sinematografi yang digunakan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran sinematografi dalam indoktrinasi pada karakter Dani dan penonton dalam film *Midsommar* (2019) sehingga dapat diketahui apa saja aspek yang mempengaruhinya.

**Kata kunci:** film, *Midsommar*, indoktrinasi, sinematografi.

**Abstract:** *The movie of Midsommar (2019) tells a story about a grief-stricken and lonely young woman, Dani Ardor, who was horrified by the sadistic tradition of The Hårga but eventually becomes part of the commune. It is a fairy tale where at some point the Big Bad Wolf convinced Little Red Riding Hood that happily-ever-after can be found in his sharp teeth. This movie is often classified as “elevated horror”, “folk horror”, and even a sadistic breakup movie. At the same time, this movie is also tells a story about indoctrination carried by a group whose strategy is also used by the writer-director, Ari Aster, in brainwashing the audience both through the characterization of Dani Ardor and the cinematography techniques. The purpose of this research is to find out the role of cinematography in indoctrinating the character of Dani and the audience in the film Midsommar (2019) so that it can be known what aspects influence it.*

**Keywords:** movie, *Midsommar*, indoctrination, cinematography.



## PENDAHULUAN

Dalam rentan waktu lebih dari satu abad, film telah berkembang dan dikonsumsi secara massal sebagai wujud representasi dan komunikasi artistik yang kompleks. Definisi film sendiri datang dari sejarahnya. Pionir pembuat film, Auguste dan Louise Lumiere menggunakan film dari pita seluloid yang mengumpulkan gambar-gambar sehingga terlihat bergerak (Barsam & Monahan, 2019).

Tarmawan & Amalina (2019) menjelaskan “Film juga disebut sebagai salah satu alat komunikasi yang efektif karena disampaikan melalui gambar (visual) dan suara (audio). Pada umumnya film dibuat berdasarkan kaidah-kaidah sinematografi. Kaidah sinematografi dalam memproduksi film sangat penting guna menciptakan film yang estetis dan dapat menyampaikan isi cerita dengan baik kepada penonton”.

Salah satu dari banyaknya genre film adalah horor. Genre horor bisa jadi salah satu genre paling beragam. Salah satu sub-genre dari genre horor adalah ‘*elevated horror*’, ‘*prestige horror*’, ‘*indie horror*’, atau ‘*slow horror*’ yang memasuki wacana publik setelah dirilisnya film-film yang mendapat pujian kritis seperti *The Witch* (2015) karya Robert Eggers, *It Comes At Night* (2017) karya Trey Edward Shults, *Get Out* (2017) karya Jordan Peele, dan masih banyak lainnya. Penggunaan istilah ini mengindikasikan adanya versi baru dari film-film yang dulunya dikenal sebagai ‘*arthouse horror*’ yang memberi kesan ‘meremehkan’ terhadap film horor pada umumnya. *Elevated horror* sangat menyiratkan bahwa mayoritas film horor yang ada terasa dangkal sehingga terkesan hanya sebagai tontonan ‘kosong’ yang tidak layak mendapat perhatian serius. Konsep dari sub-genre ini didasari oleh nilai artistik dan intelektual yang dirasa tidak praktis dan mencerminkan ambisi hegemoni dari orang-orang yang menciptakan dan menyambut istilah tersebut (Chruch, 2021).

*Midsommar* (2019) merupakan sebuah film *elevated horror* yang ditulis dan disutradarai oleh Ari Aster. Berfokus pada karakter Dani Ardor, seorang wanita muda yang mengalami rasa sepi dan duka mendalam setelah kematian keluarganya dan turbulensi yang terjadi pada hubungan romantisnya dengan Christian. Pada suatu waktu di musim panas, Dani pergi mengunjungi *Hårga* bersama Christian dan teman-temannya yang bertujuan untuk menulis tesis mengenai tradisi *Midsommar* yang diadakan di sana setiap tahunnya. Tradisi ini diadakan selama 9 hari di tengah musim panas di mana matahari tidak terbenam bahkan di malam hari. Namun, tanpa disadari tradisi *Midsommar* merupakan tradisi sadis yang memerlukan pengorbanan manusia yang memperparah kondisi mental Dani, ditambah dengan sikap Christian yang selalu memanipulasi Dani untuk selalu merasa bersalah atas segala hal. Disamping kesadisan *The Hårga*, ada rangkulan hangat yang diberikan hanya untuk Dani sehingga ia mendapatkan kebahagiaan yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya, memberikannya suatu tujuan hidup dan keluarga baru, sehingga pada akhirnya, dengan senang hati Dani menjadi bagian dari komune tersebut.

Indoktrinasi memiliki peran besar dalam film *Midsommar* (2019). Charlene Tan (seperti dikutip Desmaliza 2012) secara literal, indoktrinasi bermakna

“menyampaikan apa yang diajarkan”. Esensi dari indoktrinasi adalah mengontrol pikiran orang. Hal inilah yang terjadi pada Dani sesaat ia tiba di *Hårga* seperti tertulis pada paragraf sebelumnya. Kerapuhan kondisi Dani mendukung proses indoktrinasi menjadi lebih efektif. Di saat yang bersamaan dengan proses “cuci otak” yang terjadi pada Dani, Ari Aster juga mencuci otak penonton melalui rasa empati yang muncul ketika penonton dapat terkoneksi secara emosional dengan akting Florence Pugh sebagai Dani dan teknik sinematografi yang digunakan.

Penelitian mengenai film *Midsommar* (2019) pernah dilakukan oleh Artem Varaksin (Varaksin 2021). Penelitiannya berfokus pada efektifitas sub-genre *elevated horror* pada film *Hereditary* (2018) dan *Midsommar* (2019) dibandingkan film horor *mainstream*. Sandra Huber (Huber 2019) juga pernah melakukan penelitian mengenai film *Midsommar* (2019) yang berfokus pada pengembangan karakter Dani Ardor sebagai tokoh utama dalam film *Midsommar* (2019). Hal yang membedakan dari kedua penelitian terdahulu yaitu pada metode dan pembahasan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana teknik sinematografi yang digunakan oleh penulis/sutradara Ari Aster terkait dengan indoktrinasi pada film *Midsommar* (2019).

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam aspek sinematografi dalam film *Midsommar* (2019), menambah wawasan mengenai aspek kondisi mental dan traumatis seseorang dan indoktrinasi, serta mengetahui apakah film dengan sub genre *elevated horror* khususnya *Midsommar* (2019) dapat lebih efektif menyampaikan kengeriannya jika dibandingkan dengan film horor pada umumnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara observasi visual adegan, studi literatur, dan penyebaran kuisioner. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis atas data yang didapatkan. Observasi atau pengamatan langsung pada objek yang diteliti didukung dengan studi literatur mengenai film pada buku “*Looking At Movies: An Introduction To Film*” karya Richard Barsam dan Dave Monahan. Teori pada buku ini digunakan karena kelengkapannya tentang materi sinematografi film, sehingga lebih menunjang untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, teori juga didukung oleh jurnal terkait mengenai film dan indoktrinasi. Dengan begitu kajian dalam penelitian ini membutuhkan data dengan cara pengamatan video dan direkam atau dicatat setiap adegan yang diamati. Untuk memperkuat data yang didapatkan, kuisioner disebar kepada target audiens untuk mendapatkan testimoni penonton. Data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan lalu dianalisis dan dideskripsikan.

## **Objek Penelitian**

Objek penelitian pada penelitian ini adalah film *Midsommar* (2019) karya penulis dan sutradara Ari Aster. Film ini berdurasi 148 menit dalam versi orisinal dan 171

menit dalam versi *Director's Cut*. Versi film *Midsommar* (2019) yang penulis jadikan rujukan adalah versi *Director's Cut*. Masalah yang ditemukan dari objek penelitian ini adalah indoktrinasi yang terjadi pada karakter Dani Ardor yang secara tidak langsung juga terjadi pada penonton.



Gambar 1. Poster *Midsommar* (2019)

Sumber: <https://m.imdb.com/title/tt8772262/mediaviewer/rm3772802304> (2022)

### **Khalayak Sasaran**

Khalayak sasaran ditetapkan dengan untuk mengerucutkan responden. Berdasarkan permasalahan awal di mana penonton merasakan koneksi emosional dengan karakter Dani Ardor, maka kuisioner ditargetkan pada demografis kelompok remaja hingga dewasa awal yaitu sekitar 15 hingga 30 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, profesi diutamakan mahasiswa/i, dan status ekonomi dari semua kalangan. Untuk geografis ditujukan pada wilayah Jawa Barat khususnya Kota Bandung. Dan pada sisi *insight* berfokus pada pecinta film terutama *genre* horor dan sudah menonton film *Midsommar* (2019).

### **Tujuan dan Pendekatan Komunikasi**

Tujuan komunikasi dari penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi mengenai indoktrinasi yang terjadi pada film *Midsommar* (2019). Begitupun pada aspek sinematografi film, penonton dan khususnya khalayak sasaran dapat menganalisa apa saja yang membuat sinematografi film *Midsommar* (2019) dapat “mencuci otak” penonton seperti yang dilakukan oleh Ari Aster.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesan hangat yang muncul di akhir film bukan hanya menunjukkan bahwa *The Hårga* berhasil mencuci otak Dani, tapi sutradara/penulis Ari Aster juga berhasil mencuci otak penonton. Hal itu ditunjukkan oleh ulasan terhadap *Midsommar* yang berpendapat bahwa akhir film ini merupakan suatu “kemenangan” bagi Dani.

Lane (2019) berpendapat bahwa:

*“The film's final act is about the release Dani finds in not diminishing herself. Gone is the woman who has decided to conceal her emotions for the sake of sparing others.”*

Pada ulasan lain, Ryan (2019) berpendapat bahwa:

*“That smile symbolized finding joy again after so much pain. Even if that joy was brought about by something awful, it feels like a new beginning for Dani. She's free from her bad relationship, free from her guilt, and free from her isolation. While Hårga may not be an ethical place, it is the right place for Dani to finally find peace.”*



Gambar 2. Scene terakhir di film *Midsommar* (2019)

Melihat struktur cerita film *Midsommar* (2019), kekasih Dani, Christian, adalah pemeran antagonis utama dan Dani berhasil mengalahkannya. Di sepanjang film, Christian memanipulasi Dani untuk selalu meminta maaf setiap saat Dani merasa diabaikan. Namun akhirnya, Dani menemukan keluarga baru yang menguatkannya. Ia membakar Christian dan perasaannya yang terisolasi dalam api yang membara.

Dengan bergabungnya Dani dengan *The Hårga*, ia juga memulai kehidupan baru atas dasar kasih sayang yang ia dapatkan dari komune yang membunuh semua orang yang datang bersamanya. Tidak menutup kemungkinan bahwa ia juga berpotensi untuk mati di tangan mereka. Ini merupakan dampak dari indoktrinasi sebuah komune seperti *The Hårga* yang sudah mempraktekkannya berdekade-dekade lamanya.



Gambar 3. Adegan Christian dibakar hidup-hidup

### 1. Babak “Target yang kesepian”

Kejadian pembunuhan-bunuh diri keluarganya oleh adik Dani membuat kondisi emosionalnya tidak stabil. Ia banyak menangis dan mengisolasi emosi tersebut di dalam dirinya yang mana disarankan pula oleh Christian.

Clark (seperti dikutip Collins 1982) menyatakan bahwa banyak kelompok sekte menggunakan strategi yang “menarik” untuk mengeksploitasi ketidakberdayaan orang yang berpotensi untuk direkrut. Dalam *Midsommar* (2019), kondisi Dani tersebut membuatnya menjadi target yang cocok bagi *The Hårga*. Ditambah perlakuan Christian pada Dani, membuat *The Hårga* memiliki keuntungan dan seolah-olah hanya melanjutkan apa yang telah Christian lakukan.

Salah satu faktor yang membuat Dani merasa disayangi di tengah ketidakberdayaannya adalah karakter Pelle, teman Christian yang merupakan bagian dari *The Hårga*, yang seolah-olah mengerti apa yang telah dilalui Dani. Ada kesan intim yang diberikan Pelle yang tidak ia dapatkan dari Christian. Bahkan Christian tidak pernah menatap Dani saat berbicara dengannya. Obrolan dengan Christian terasa singkat dan penuh elakan, sedangkan Pelle terkesan tertarik untuk berbincang lebih dalam dengan Dani. Namun karakter Pelle ini lah yang menambah

keuntungan bagi *The Hårga* sehingga dapat lebih mudah untuk lebih meyakinkan Dani untuk bergabung.



Gambar 4. Malam saat Dani mengetahui keluarganya telah mati.

Rasa kesepian dan depresi yang dialami Dani merupakan fenomena yang umum terjadi pada generasi saat ini. Di tahun 2019, tahun yang sama dengan dirilisnya *Midsommar*, YouGov melakukan survey pada 1,245 orang Amerika berusia di atas 18 tahun tentang pertemanan dan kesepian. Pada peringkat teratas sebanyak 30% diduduki oleh generasi milenial yang mayoritas bahkan tidak punya teman sama sekali. Ada pengaruh teknologi yang semakin pesat yang membuat mereka terputus dengan kehidupan sosial di dunia nyata yang berdampak pada kesepian (Zetlin 2019). Hal ini dapat menjadi suatu faktor mengapa penonton dapat merasakan apa yang Dani rasakan dan dalam prosesnya “tercuci otak” seperti Dani yang melihat *The Hårga* sebagai “pahlawan” yang mampu menyelamatkannya.



Gambar 5. Pelle menenangkan Dani setelah menyaksikan *attestupa*

Berdasarkan hasil kuesioner, Dani Ardor dinilai sebagai karakter yang kompleks. Dirinya adalah seorang wanita yang baik dan lugu, tapi secara konstan memendam tekanan mentalnya sehingga sejalan dengan hasil observasi di atas. Namun terkait tokoh Christian, responden menilainya sebagai karakter netral. Karena sebenarnya ia punya niat baik namun dengan kondisi yang dihadapi, membuatnya menjadi serba salah sehingga terlihat seperti tokoh antagonis dalam *Midsommar* (2019).

## 2. Babak “Dibutakan oleh Cahaya”

Sudah tertanam di benak manusia yang mengatakan bahwa kegelapan berarti bahaya dan cahaya berarti aman. Takut pada kegelapan umum terjadi pada anak-anak yang menjadi bagian dari proses perkembangan, namun tidak jarang juga terbawa sampai dewasa. Kegelapan ditakuti karena kurangnya stimulus penglihatan sehingga tidak mengetahui apa yang ada di sekitarnya (Marcin 2017).

Namun satu hal yang perlu diingat secerah apapun kondisinya, *Midsommar* (2019) tetaplah film horor. Film seperti *The Wicker Man* (1973) dan *Texas Chainsaw Massacre* (1974) adalah film horor yang bereksperimen juga dengan horor di bawah cahaya matahari namun *Midsommar* adalah yang paling terang dibanding kedua film tersebut.



Gambar 6. Tradisi *attestupa*

Warna putih mendominasi film ini. Semua orang mengenakan pakaian putih, latar waktu selalu terjadi di siang bolong, dan khususnya pada saat film menunjukkan tradisi *attestupa*, film dibuat begitu terang sampai hampir terlihat hanya ada warna putih di layar. Hal ini membuat *The Harga* terkesan suci, surgawi, dan aman. Tapi cahaya ini terlalu terang seperti melihat matahari yang terik secara langsung yang bisa membutakan.



Gambar 7. *The Hårga*

Saat kesadisan *The Hårga* pada pengunjung lain semakin menjadi, begitupun kasih sayang yang diberikan pada Dani. Apa yang terjadi antara Christian dan Dani berbanding terbalik semenjak Dani “terpilih” menjadi *May Queen*. Dani menjadi pusat perhatian dan Christian diabaikan oleh semua orang. Semua orang merangkul dan tertawa bersama Dani, suatu hal yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya dan membuat Dani merasa diterima dan aman bersama *The Hårga*. Singkatnya Dani mendapatkan *love—bomb* dari *The Hårga*.



Gambar 8. Dani dimahkotai sebagai *May Queen*.

*Love bombing* adalah salah satu cara untuk memanipulasi calon anggota suatu sekte. Brown (2019), seorang mantan anggota sekte Worldwide Church of God menulis: *The indoctrination process was the best part of being in the group. New people were invited to dinner, quizzed intensely about their past, offered home cooked meals and support around the home, had their dance card filled with happy social events. Love bombed*".

Kebaikan menurunkan proteksi diri seseorang. Tidak ada lagi batasan yang bisa melindungi diri dari doktrin yang didapatkan. Terutama bagi orang seperti Dani. Menjadi anggota sekte yang sangat "baik dan menerima" terasa lebih mudah daripada harus menghadapi kehidupan yang begitu kejam.

*The Hârga* tidak pernah melakukan apapun untuk menyakiti Dani, meskipun di belakang layar ada agenda untuk membuat Dani semakin tersakiti oleh Christian padahal *The Hârga* tetap menjadi dalang di balik semuanya. Seperti saat Dani menemukan Christian yang sedang berhubungan intim dengan Maya sebagai salah satu bagian dari ritual dalam *Midsommar* yang membuat Dani lebih yakin untuk meninggalkan Christian.



Gambar 9. Dani setelah menyaksikan Christian dan Maya berhubungan

Berdasarkan hasil kuesioner, penyajian film yang terang-benderang menjadi suasana baru layaknya angin sejuk di dunia film horor. Sebanyak 90% responden menilai bahwa dengan penyajian seperti ini lebih terasa menegangkan dan tidak tahu kapan harus bersiap untuk waspada sampai waktunya sudah terlambat karena hal buruk terjadi begitu saja. Dengan pembawaan yang lambat dalam alur film dinilai menimbulkan rasa kurang nyaman dibandingkan film horor dengan alur yang lebih cepat dan dipenuhi oleh *jumpscare*. Hasil kuesioner tersebut dapat dijadikan faktor yang menandakan bahwa penonton benar terbutakan oleh cahaya sehingga terbuai dengan rasa aman yang palsu.

Terkait dengan pendapat responden terhadap tradisi yang dilakukan dalam film *Midsommar* (2019), muncul pendapat menarik dari sebagian responden yang menilai bahwa jika *The Hårga* melakukannya dalam lingkup komunitasnya tanpa melibatkan orang luar, maka tradisinya sah-sah saja. Namun karena terbelang ekstrem, responden tidak bisa mentolerirnya.

### 3. Babak “Stres yang Melelahkan”

Selain *love-bombing*, menjadi anggota sekte berarti mendapatkan stress yang melelahkan secara konstan yang juga merupakan bentuk manipulasi yang dilakukan. Clark (seperti dikutip Collins, 1982) Dengan berbagai jenis ritual yang ada membuat kondisi mental anggota sekte tersebut kelelahan akibat kurang tidur, panik akibat ancaman yang didapatkan terus-menerus jika tidak menaati ajaran kepercayaan sekte tersebut, dan berujung pada krisis emosional sehingga dengan mudah menerima dogma ajaran sekte tersebut.

*Midsommar* menggunakan strategi yang sama untuk “mencuci otak” penonton. Rasa takut dan kebingungan yang dirasakan penonton dimanfaatkan untuk menjadi lebih familiar dan tertarik dengan *The Hårga*.



Gambar 10. Salah satu bentuk *foreshadowing* yang banyak terjadi di film *Midsommar*

Ari Aster memberikan waktu bagi penonton untuk mengkoneksikan kepingan *puzzle* yang tersebar di sepanjang film. Pada film horor umumnya, *jump-scare* memunculkan proteksi diri penonton hanya untuk satu momen saja, namun Aster menyebarkan sedikit demi sedikit teror tersebut yang membuat penonton secara konstan merasa waswas atas apa yang akan terjadi selanjutnya selama film ini berlangsung, bahkan saat apa yang ditampilkan di layar dipenuhi oleh senyuman dan bunga warna-warni. Sejalan dengan strategi rekrutmen sebuah sekte.

Jika dikaitkan dengan hasil kuesioner, dengan tradisi ekstrem yang ditampilkan dalam film *Midsommar* dan disajikan secara perlahan membuat penonton harus adegan-adegan tersebut dengan detail. Bagi beberapa orang hal tersebut yang membuatnya tidak ingin menonton film *Midsommar* (2019) lebih dari 1 (satu) kali karena menimbulkan stres yang melelahkan sesuai dengan sub-judul bagian ini.

#### 4. Babak “Terdoktrinasi”

Halusinogen bukanlah satu-satunya hal yang membuat Dani terbuka pada *The Hårga*. Bahkan bisa dibilang tidak berhasil untuk meruntuhkan batasan privasi Dani. Namun hal yang merubah Dani adalah karena *The Hårga* mengajak Dani untuk ikut andil dalam tradisi dan ritual yang diadakan. Ritual-ritual yang dilakukan bersamaan dan terus-menerus setiap harinya memberi kesan “penyucian diri” namun juga melelahkan, membuat Dani tidak melawan pengaruh-pengaruh yang masuk ke dalam pikirannya. Dan karena muncul kesan suci tadi, Dani dapat menerima pengaruh tersebut dengan senang hati.

*Midsommar* selalu dianggap sebagai film tentang komune yang jahat. Bahkan penulis banyak membandingkan film ini dengan perilaku sekte yang ada di dunia nyata. Namun *The Hårga* dapat dengan bebas bepergian kemanapun di dunia dan tidak ada seorang pemimpin yang memanipulasi semua orang untuk kepentingannya sendiri. Melihat kembali, *The Hårga* bukanlah sebuah sekte melainkan lebih seperti sebuah budaya. Dan doktrin budaya jauh lebih kuat dibandingkan sekte.

*The Hårga* bukanlah monster haus darah penuh amarah seperti karakter antagonis yang sering dilihat di film horor. Mereka adalah orang baik dan bahagia yang hanya saja memerlukan pengorbanan manusia sebagai bentuk ritual dan pemujaan pada Tuhanannya.



Gambar 11. Salah satu bentuk *foreshadowing* yang banyak terjadi di film ini.

Di akhir film, Dani tidak lagi menangis sendiri. Ia menangis bersama keluarga barunya tapi tetap saja, ia tidak lebih baik daripada sebelumnya. Justru Dani yang terlihat seperti monster, terkubur dalam bunga saat teman-temannya mati dan terbakar. Komune berbahaya seperti *The Hårga* mungkin bisa membantu dalam memproses perasaan Dani, namun dalam prosesnya juga mengubah Dani menjadi sebuah “boneka” yang kehidupannya mereka miliki sekarang.

Ketika responden diberi pertanyaan mengenai “Jika berada di posisi Dani, apakah akan bergabung dengan *The Hårga*?”, 72% responden memilih untuk bergabung. Meskipun begitu, responden menilai dengan Dani Ardor bergabung dengan *The Hårga* bukanlah akhir bahagia baginya karena setelah melalui proses indoktrinasi otomatis pola pikirnya juga sudah berubah dan sudah kehilangan siapa dirinya.

## KESIMPULAN

Indoktrinasi dalam film *Midsommar* terjadi dikarenakan oleh adanya seorang target yang kesepian dan kehilangan arah dalam hidup karena duka mendalam yang dialami oleh seorang Dani Ardor. Lalu *The Hårga* memanfaatkan duka tersebut dengan menawarkan keramahan dan rasa aman dari sebuah “keluarga” yang tidak didapatkan Dani dari orang di sekitarnya. Sehingga meskipun dihadapkan dengan tradisi yang menimbulkan stres yang melelahkan, Dani berhasil terdoktrinasi dan menjadi bagian dari *The Hårga*. Cahaya terang benderang berperan penting dalam film *Midsommar* (2019) untuk membuai Dani dan penonton dalam rasa aman yang palsu. Berdasarkan studi teori, mayoritas berpendapat bahwa akhir dari *Midsommar* (2019) adalah akhir bahagia bagi Dani. Namun berdasarkan data yang didapatkan melalui kuisioner, responden berpendapat bahwa akhir dari film *Midsommar*(2019) justru menggambarkan bahwa Dani jauh lebih terpuruk dari sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barsam, R. & Monahan, D. (2019). *Looking At Movies, 6th edn*, W. W. Norton, New York.
- Brown, F. (2018). *I grew up in a cult and I can tell you why 'normal' people join them*. dilihat 4 Januari 2023, <https://www.businessinsider.com/i-grew-up-in-a-cult-and-i-can-tell-you-why-normal-people-join-them-2018-3>
- Burton, T. (2017). ‘*What is a Cult?*’. Aeon Magazine.
- Church, D. (2021). *Post-Horror: Art, Genre and Cultural Elevation*. Edinburgh University Press. (<https://doi.org/10.1515/9781474475907-010>)
- Collins, G. (1982). ‘*The Psychology of the Cult Experience*’. The New York Times.
- Desmaliza, D. (2021). Indoktrinasi di Sekolah Islam: Studi Kasus di Indonesia. *Indo-Islamika*, 2(1), 149-154. DOI:10.15408/idi.v2i1.1657

- Dwiastuty, R. (2022). Analisis Genre Horror pada Film Hereditary (2018) dan Midsommar (2019). *Commercium*, Vol. 5, No. 3, hh. 191-205.
- Huber, S. (2019). Blood and Tears and Potions and Flame: Excesses of Transformation in Ari Aster's Midsommar. *Frames Cinema Journal*.
- Lane, C. (2019). *How Midsommar Illustrates the Catharsis of Expressing Emotions*, dilihat 4 Januari 2023, <https://www.syfy.com/syfy-wire/how-midsommar-illustrates-the-catharsis-of-expressing-emotion>
- Marcin, A. (2017). *What Is Nyctophobia and How Is It Treated?*. Sumber: <https://www.healthline.com/health/nyctophobia>, diakses 4 Januari 2023.
- Ryan, D. (2019). 'Midsommar': Ari Aster And Florence Pugh's Complex, Climactic Catharsis, dilihat 4 Januari 2023, <https://www.slashfilm.com/567725/midsommar-catharsis/>
- Spadoni, R. (2020). Midsommar: Thing Theory. *Routledge – Quarterly Review of Film and Video*, Vol. 37, No. 7, hh. 711-726.
- Stein, A. (2017). 'How Totalism Works', Aeon Magazine.
- Tarmawan, I., & Amalina, R. (2019). SUDUT PANDANG SINEMATIK FILM "PRIDE AND PREJUDICE" TAHUN 2005 DENGAN VERSI SERIAL TELEVISI TAHUN 1995. *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 7(2), 23-29. <https://doi.org/10.33375/vslt.v7i2.1454>
- Zetlin, M. (2019). *Millennials Are the Loneliest Generation, A Survey Shows*. Sumber: <https://www.inc.com/minda-zetlin/millennials-loneliness-nofriends-friendships-baby-boomers-yougov.html>, diakses 4 Januari 2023.